

TUROS

MARTIN LINGS

PENULIS BESTSELLER BIOGRAFI NABI MUHAMMAD



APA ITU  
TASAWUF?

MENGENAL DIMENSI  
SPIRITUAL ISLAM LEBIH DALAM

## APA ITU TASAWUF?

Mengenal Dimensi Spiritual Islam Lebih Dalam  
Martin Lings (Abu Bakar Sirajuddin)

Copyright © 2022 Turos Pustaka

ISBN 978-623-7327-78-3

*Original title published as What is Sufism?*

*Published by the Islamic Texts Society, Cambridge, UK, 1993.*

*Original Copyright © Martin Lings 1975, 1993.*

Penerjemah: Wawan Kurniawan, Lc., M.A.

Penyunting: Ariel Pramudya

Penyelaras: M Farobi Afandi

Penata letak: Kholishotul Hidayah

Perancang sampul: Ronny Setiyawan

13 x 19 cm | 260 halaman

Cetakan 1, Oktober 2022

*Hak Cipta dilindungi undang-undang.*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak buku ini sebagian  
atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara  
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Didistribusikan oleh:



**PT. Rene Turos Indonesia**

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damai No. 119

(Area Setu Babakan) Jagakarsa - Jakarta Selatan

Telp./Faks : +62 21 29127123 | Mobile Phone: +62 851 0057 3324

[www.turospustaka.com](http://www.turospustaka.com)     Turos Pustaka

### UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# DAFTAR ISI

**Pengantar Ahli—ix**

**Pengantar Penerbit—xvii**

**Pengantar Penerjemah—xxiii**

**Pengantar Penulis—1**

- **Orisinalitas Tasawuf—5**
- **Universalitas Tasawuf—16**
- **Kitab Suci—30**
- **Rasul—48**
- **Kalbu—72**
- **Doktrin—107**
- **Metode—129**
- **Eksklusivitas Tasawuf—162**
- **Tasawuf dari Masa ke Masa—176**

**Biografi Martin Lings (1909–2005 M)—223**



**Pengantar Ahli**

**MARTIN LINGS  
TURUN DARI LANGIT:  
MENJELASKAN KEMBALI  
ESENSI KESUFIAN**

**Dr. Mohammad Yunus Masrukhin, M.A.**

*Pengajar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Perkenalan saya dengan Martin Lings hanya melalui buku. Saya tidak pernah secara langsung bertemu atau berkorespondensi dengannya. Tapi beberapa karya yang saya baca memberikan kesan yang mendalam.

Setidaknya ada dua buku yang saya akses dari Martin Lings. Pertama adalah bukunya tentang biografi Nabi Muhammad berjudul *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (1991), dan

studinya tentang guru sufi bernama Syekh Ahmad al-Alawi dari Aljazair berjudul, *A Sufi Saint of the Twentieth Century Shaikh Ahmad al-Alawi: His Spiritual Heritage and Legacy* (1981).

Buku yang pertama merupakan usaha untuk menghadirkan biografi Nabi Muhammad dalam bentuk narasi yang lugas. Membacanya seolah-olah kita diajak untuk memahami kisah hidup nabi sebagai narasi yang hidup. Bahasanya begitu hidup dan menghayutkan. Buku yang kedua menyuguhkan sebuah penjelasan tentang seorang sufi kontemporer yang berhasil merengkuh pengalaman kesufian dan mengejawantahkannya dalam laku sehari-hari.

Dua buku tersebut memberikan kesan terhadap saya bahwa tulisan-tulisan Martin Lings tentang Islam merupakan pergulatan dan penghayatan yang hidup. Sosok yang juga bernama Abu Bakar Sirajuddin itu melakukan diskursifikasi terhadap apa yang ia hayati selama ini. Sebagai seorang praktisi Islam dan sarjana pada saat yang sama, ia mampu menghadirkan pengalaman keagamaan yang intensif tersebut dengan cara yang bisa dimengerti oleh masyarakat diskursifnya (para sarjana akademik).

Oleh karena itu, ketika Martin Lings menghadirkan kembali konsep kesufian dalam buku yang berjudul *What is Sufism?* (1975), pantulan dari keruhanian

pribadi muncul dengan sangat kuat. Dalam proses itu, seolah-olah ia telah berhasil melakukan mi'raj kesufian dan kembali ke bumi. Ketika kembali tersebut, ia menuliskan pengalamannya tersebut dengan bahasa yang dimengerti oleh manusia—baik dari kalangan muslim maupun non-muslim; kalangan sarjana atau kalangan awam.

Buku *What is Sufism?* merupakan usaha untuk mendiskursifikan kembali kesufian setelah perdebatan kesarjanaan tentang isu tersebut berkembang seperti bola liar. Seperti diketahui, tahun-tahun 60-an sampai 80-an merupakan era di mana kajian tentang kesufian Islam selalu didominasi oleh pembagian sufi ke dalam sufi ortodoks dan sufi heterodoks. Kaum sufi yang diwakili oleh orang-orang seperti al-Junaid, Abdul Qadir al-Jailani, dan Imam al-Ghazali dianggap sebagai kaum sufi ortodoks, sedangkan kesufian yang diwakili oleh orang-orang seperti al-Hallaj dan Ibnu Arabi merupakan kesufian yang heterodoks. Yang pertama dianggap sebagai sufi sunni sedangkan yang kedua disebut sebagai sufi falsafi. Yang pertama dianggap sebagai yang benar, sedangkan yang kedua dianggap sebagai sufi yang menyimpang.

Kajian-kajian kesarjanaan yang dilakukan oleh orang-orang seperti Reynold Nicholson, Abu al-Ela

Affifi, Goldziher, Adonis, dan lainnya mempunyai titik-temu yang sama dalam melakukan karakterisasi pengalaman kesufian. Perdebatan seperti itu, pada akhirnya mencapai kristalisasi yang mapan sehingga pada akhirnya terjadi stigma kesufian terhadap sejumlah tokoh sufi di atas di kalangan yang lebih luas. Kalangan yang saya maksud di sini, bukan hanya kalangan para sarjana, tapi juga kalangan pembaca awam. Akibatnya, tokoh sufi seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani dianggap sebagai sufi yang benar, sedangkan sosok seperti Ibnu Arabi dianggap sebagai seorang sufi yang sesat.

Dalam konteks ini, kemunculan Martin Lings dengan bukunya yang berjudul *What is Sufism?* menjadi sangat penting. Kehadiran buku tersebut seolah merupakan problematisasi terhadap kemapanan teori kesufian dalam kesarjanaan Barat. Melalui buku itu, ia ingin mengatakan bahwa pembagian kesufian antara sufi sunni dan sufi falsafi tidak argumentatif. Klasifikasi tersebut merupakan kajian yang dangkal berdasarkan data-data yang tebang pilih.

Memang benar, ia tidak secara langsung memberikan problematisasi tersebut. Tetapi struktur buku dan logika yang dibangun untuk menjelaskan “apa itu kesufian?” memberikan penegasan terhadap konteks ini. *What is Sufism?* ditulis dengan bertitiktolak dari

penjelasan yang seolah-olah normatif. Ia berangkat dari pembahasan tentang asal-usul kesufian, tentang keaslian kesufian dalam Islam, universalitasnya.

Buku itu juga berbicara tentang kitab suci, nabi, hati, doktrin kesufian dalam Islam, metode kesufian, tentang tertutupan dan keterbukaannya. Hal ini merupakan isu-isu pokok yang harus ada dalam kesufian. Sepertinya Lings memang perlu untuk menyuguhkan sejumlah topik tersebut sebagai pembuktian bahwa ia sangat memahami kesufian—bukan hanya sebagai wacana spekulatif, tapi juga sebagai praktik keruhanian sehari-hari yang hidup.

Yang menjadi penting dalam batang tubuh buku tersebut adalah ulasannya tentang kesufian dalam lintasan sejarah. Melalui topik ini, ia ingin membuktikan bahwa kecenderungan, mazhab, dan tarekat kesufian merupakan beberapa aspek dari kesufian yang saling terkait. Dalam konteks ini, ia ingin membuktikan bahwa pembagian tentang sufi suni dan sufi falsafi itu adalah pembagian yang keliru.

Melalui penjelasannya tentang kesejarahan kesufian, ia ingin membuktikan bahwa Ibnu Arabi yang sering dianggap sebagai representasi dari sufi falsafi sangat terikat dengan kesufian Abdul Qadir al-Jailani yang dianggap sebagai representasi utama sufi sunni. Ia menjelaskan bahwa Ibnu Arabi mempunyai guru

spiritual bernama Abu Madyan al-Gauts yang menerima *khirqah* (jubah) kesufian dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Jubah kesufian tersebut kemudian diturunkan oleh Abu Madyan kepada Ibnu Arabi.

Orang yang terakhir disebut itu bahkan kemudian menyebut dirinya sebagai pewaris keruhanian Nabi Muhammad (*al-wârits al-Muḥammadi*) yang memberikan penegasan bahwa ia adalah pengawal dan penjaga ajaran kenabian Nabi Muhammad. Saya juga pernah menegaskan (2015) bahwa Ibnu Arabi beberapa kali menerima jubah kesufian. Ia menerima jubah kesufian dari Nabi Khidir (Nabi Khidir dalam tradisi kesufian dipercaya masih hidup sampai sekarang) dan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Melalui pembuktian tersebut, ia ingin menjelaskan kepada masyarakat akademik dan pembaca umum bahwa kaum sufi merupakan sekelompok orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Masing-masing mempunyai kekhasan pengalaman keruhanian yang bisa ditautkan dalam jaringan kesufian yang kuat.

Tentu saja, penjelasan Martin Lings terlihat meyakinkan. Ulasannya juga terlihat sangat argumentatif. Hal ini tidak mengherankan bila kita menyadari bahwa ia tak hanya seorang sarjana yang mengkaji kesufian. Lebih dari itu, ia adalah seorang sarjana

## Pengantar Ahli

kesufian yang menghayati pengalaman kesufian dalam tiap tarikan nafasnya. Tak hanya seorang sufi yang hanyut dalam mi'raj kesufiannya dan meninggalkan dunia ini. Sebaliknya, ia kembali ke bumi untuk bercerita tentang apa yang ia alami dalam pengalaman tersebut.

Yogyakarta, 16 September 2022